

MERIAM KI AMUK: SEJARAH SERTA PERAN NYA PADA MASA LALU HINGGA SEKARANG

Ummu Salmah, M. Adri Abu Sofyan, Ana Bagina, Jumaeni, Bagus Eko

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

salmaajja229@gmail.com, Maareload@gmail.com, anabagina2706@gmail.com, jumaeny035@gmail.com, Bagusxkasep123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Meriam Ki Amuk sebagai peninggalan sejarah yang memiliki peranan penting dalam sistem pertahanan Kesultanan Banten pada masa lampau. Fokus kajian diarahkan pada dua hal utama: pertama, menelusuri tujuan pembuatan serta penggunaan Meriam Ki Amuk dalam konteks militer dan politik kesultanan; kedua, menilai makna simbolik dan nilai budaya yang melekat pada meriam tersebut sebagai bagian dari identitas masyarakat Banten. Secara fungsional, Meriam Ki Amuk bukan hanya digunakan sebagai alat pertahanan yang menjaga kawasan perairan dan pelabuhan Banten dari ancaman luar, tetapi juga menjadi lambang kekuatan, kewibawaan, dan kedaulatan kerajaan.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-historis. Data dikumpulkan melalui telaah literatur terhadap sumber-sumber sejarah, dokumen kolonial, arsip lama, dan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, pengamatan langsung terhadap lokasi penyimpanan Meriam Ki Amuk turut dilakukan untuk melihat kondisi fisik, karakteristik bentuk, material, serta nilai historisnya sebagai objek museum. Pendekatan ini membantu peneliti merekonstruksi peran meriam dalam konteks sejarah secara menyeluruh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Meriam Ki Amuk memiliki makna penting dari sisi sejarah, politik, dan kebudayaan. Dari aspek sejarah, meriam ini menggambarkan kemampuan teknologi persenjataan pada era Kesultanan Banten. Dari aspek politik, meriam tersebut berfungsi sebagai instrumen pertahanan yang memperkuat posisi kesultanan dalam menghadapi tekanan dan ancaman kolonial. Sementara itu, dari sisi budaya, Meriam Ki Amuk telah menjadi simbol identitas masyarakat Banten yang terus dilestarikan melalui situs sejarah dan tradisi lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Meriam Ki Amuk merupakan warisan budaya bernilai tinggi yang perlu dijaga keberadaannya, baik sebagai sumber pengetahuan sejarah maupun sebagai bagian dari ingatan kolektif masyarakat.

Kata kunci: Meriam Ki Amuk, Kesultanan Banten, sejarah pertahanan.

Abstract

This research was conducted to examine the Ki Amuk Cannon as a historical relic that played a crucial role in the defense

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

system of the Banten Sultanate in the past. The study focused on two main issues: first, to explore the purpose of its construction and use within the military and political context of the sultanate; and second, to assess the symbolic meaning and cultural value inherent in the cannon as part of the Bantenese people's identity. Functionally, the Ki Amuk Cannon was not only used as a defensive tool to protect Banten's waters and harbor from external threats, but also as a symbol of the kingdom's strength, authority, and sovereignty.

The research method employed a qualitative approach with descriptive-historical analysis. Data were collected through a literature review of historical sources, colonial documents, old archives, and previous research findings. In addition, direct observation of the Ki Amuk Cannon's storage location was conducted to assess its physical condition, shape characteristics, materials, and historical value as a museum object. This approach helped researchers reconstruct the cannon's role within a comprehensive historical context.

The research findings indicate that the Ki Amuk Cannon holds significant historical, political, and cultural significance. Historically, this cannon illustrates the technological capabilities of the Banten Sultanate. Politically, the cannon served as a defensive instrument, strengthening the sultanate's position in the face of colonial pressure and threats. Culturally, the Ki Amuk Cannon has become a symbol of Bantenese identity, preserved through historical sites and local traditions. This study concludes that the Ki Amuk Cannon is a valuable cultural heritage that deserves to be preserved, both as a source of historical knowledge and as part of the community's collective memory.

Keywords: *Ki Amuk Cannon, Banten Sultanate, defense history.*

A. PENDAHULUAN

Meriam Ki Amuk adalah salah satu peninggalan sejarah paling ikonik dan penting dari Kesultanan Banten, saat ini berada di kompleks Masjid Agung Banten Lama, dulunya digunakan untuk menjaga Pelabuhan Karanghantu. Sebagai benda cagar budaya kaya nilai historis, meriam kuno ini menjadi penanda kejayaan maritim dan militer kerajaan Islam tersebut.

Secara historis ada yang mengatakan bahwa Meriam Ki Amuk, merupakan kembaran dari Meriam Si Jaguryang ada di Museum Fatahillah Jakarta. dibuat di Jawa Tengah sekitar tahun 1527 Masehi dan awalnya bernama Ki Jimat. Kemudian, meriam ini dihadiahkan kepada Sultan Hasanuddin dari Kesultanan Banten oleh Sultan Trenggono. Meriam ini terbuat dari Perunggu dengan berat (7 ton), panjang (3 meter), diameter luar terbesar (0,70 m), dan diameter mulut (0,34 m), mampu menembakkan peluru seberat (180 pon/81,6 kg).

Masyarakat setempat juga menganggapnya sebagai benda keramat yang memiliki kekuatan gaib. Meriam ini memiliki Lambang Surya Majapahit di mulutnya dan dua prasasti berhuruf Arab yang bermakna "Buah dari segala kebaikan adalah kesempurnaan iman" (Aqiibah al-Khairi Salamah al-limani).

اَفْتَى إِلَّا عَلَيَّ، لَا سَيْفَ إِلَّا ذُو الْفَقَارِ اصْبِرْ أَحْوَالَهَا لَا مَوْتَ

“Tidak ada pemuda/pahlawan kecuali Ali, dan tidak ada pedang kecuali Zulfiqar, Bersabarlah atas keadaannya, tidak ada kematian”

Melalui pembahasan mengenai meriam ini, kita dapat memahami perannya dalam konteks peperangan dan mengapresiasi warisan budaya yang integral bagi identitas Banten dan sejarah nasional Indonesia, sejalan dengan ajakan untuk menjaga dan melestarikan Situs Purbakala.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Situs Meriam Ki Amuk dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran sekaligus pemahaman mendalam mengenai sejarah, fungsi, serta nilai budaya yang melekat pada meriam tersebut. Metode kualitatif dipilih karena objek kajian lebih menekankan pada data berupa cerita sejarah, hasil pengamatan langsung, serta penuturan informan.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Situs Meriam Ki Amuk yang berada di Banten Lama, Kota Serang, Banten, karena lokasi tersebut merupakan tempat penyimpanan meriam sejak masa Kesultanan Banten. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan lapangan terhadap bentuk fisik meriam, seperti ukiran tulisan Arab, ukuran, material logam, dan posisi penempatannya. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan juru pelihara situs, sejarawan, budayawan Banten, pihak museum, dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, legenda, serta pandangan mereka mengenai keberadaan meriam ini. Data sekunder berasal dari buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, arsip resmi, serta literatur mengenai Kesultanan Demak, Kesultanan Banten, dan perkembangan militer kerajaan Islam pada masa lampau.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati kondisi meriam dan lingkungan sekitarnya tanpa terlibat dalam kegiatan pengelolaan situs. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka mengenai asal-usul meriam, fungsi pertahanan pada era Kesultanan Banten, arti simbolik tulisan Arab, serta persepsi masyarakat terhadap kisah populer yang berkaitan dengan Ki Amuk. Dokumentasi berupa foto, arsip, peta lama, dan literatur sejarah digunakan sebagai pendukung data utama.

C. PEMBAHASAN

1. Kisah Dan Sejarah Meriam Kiamuk

Kesultanan Banten adalah merupakan salah satu Kerajaan Islam terkuat wilayah Nusantara, selama hampir 3 abad mulai abad ke-15 hingga ke-18. Kesultanan Banten mampu bertahan bahkan mencapai kejayaan yang luar biasa, padahal diwaktu bersamaan penjajah dari Eropa telah berdatangan dan menanamkan pengaruhnya. Begitu kuatnya, sehingga sejarawan Belanda kenamaan HJ De Graff menyatakan pada abad 17, ada dua adidaya yang sangat disegani Belanda di kawasan Jawa waktu itu yakni Mataram dan Banten. Penilaian De Graff merujuk pada kualitas dan kuantitas pertahanan militer Kesultanan Banten. Selain dikenal memiliki pasukan infanteri yang terlatih, benteng pertahanan kokoh dan angkatan laut yang kuat, pertahanan militer Banten juga dilengkapi perangkat artileri yang mumpuni pada zamannya.



Salah satunya yang legendaris adalah Meriam Ki Amuk. Selain Ki Amuk terdapat juga Meriam Si Jagur. Sedemikian hebatnya Meriam Ki Amuk, sehingga banyak warga yang beranggapan bahwa meriam ini mempunyai kekuatan gaib. Karena kekuatan suara dentumannya bisa membuat ciut hati pasukan musuh yang mendengarnya. Selain itu ketika meledak dapat membuat musuh kocar-kacir. Hal ini dibuktikan ketika melawan armada laut Portugis maupun Belanda yang akan mendarat di Pantai Banten pada abad ke-15 dan abad ke-18. Konon kedua meriam kembar ini Ki Amuk dan Si Jagur adalah jelmaan dari prajurit Demak yang dikutuk sehingga berubah wujud menjadi meriam. Dikisahkan, pada saat itu wilayah Pelabuhan Banten dikenal sebagai pelabuhan niaga rempah-rempah yang cukup terkenal sampai ke daratan Eropa sehingga banyak menjadi incaran bangsa asing. Sehingga wilayah Banten yang saat itu ada di bawah pemerintahan Kerajaan Demak dalam keadaan terancam. Sultan Demak lalu mengirim pasukannya ke Banten di bawah pimpinan prajurit-prajurit pilihannya. Di antara prajurit pilihannya itu terdapat tiga bersaudara prajurit yang terjun ke medan laga. Salah satu dari tiga prajurit pilihannya itu adalah seorang wanita. Dengan gagah berani mereka memimpin anak buahnya menghadang penyerbuan balatentara Portugis yang datang dari arah laut. Nah, saat menjalankan tugas negara itulah dua kakak beradik lelaki dan perempuan yang ternyata kembar itu melanggar larangan leluhur mereka. Yakni dengan mandi air laut pada waktu matahari bersinar terik. Akibatnya mereka terkena kutukan dan berubah wujud menjadi sepasang meriam. Melihat kejadian yang menimpa saudara kembarnya itu, si adik berniat untuk membawa pulang kedua meriam itu ke Demak untuk dipersembahkan pada rajanya. Untuk memudahkan membawanya, kedua meriam itu lalu dipasang dua buah gelang oleh seorang pandai besi yang bertempat tinggal di sebuah desa di kaki gunung. Desa tempat pandai besi yang memberi tambahan gelang pada meriam itu lalu diberi nama Pandaigelang, yang akhirnya menjadi nama Kota Pandegelang. Sebelum dibawa pulang kedua meriam ini dipakai untuk menggempur musuh yang akan mendarat di Pantai Banten. Ternyata kedua meriam itu memberi andil yang cukup besar dalam peperangan yang berkecamuk di Pantai Banten tersebut.

Kedua meriam itu nampak seperti mengamuk dengan menimbulkan suara menggelegar memuntahkan peluru ke arah musuh-musuhnya. Akibat jasanya itu, kedua meriam itu lalu diberi nama Ki Amuk dan Si Jagur. Ki Amuk bisa dilihat di Museum Situs Banten Lama, namun Si Jagur sekarang berada di Museum Fatahillah, Jakarta. Meriam Ki Amuk atau ada juga yang menyebutnya sebagai Ki Jimat memiliki ukuran diameter mulut luar 0,59 meter, mulut dalam 0,32 meter, dan diameter di ujung maksimal 0,70 meter dengan total panjang 3,45 meter. Ada juga versi lain mengenai asal mula meriam ini, salah satunya pendapat dari ahli sejarah, yang mengatakan Meriam Ki Amuk merupakan hadiah dari Sultan Trenggono dari Demak kepada Sunan Gunung Jati. Tapi ada juga yang menyatakan Meriam Ki Amuk merupakan hasil rampasan perang dari Belanda, serta hadiah dari Kompeni Belanda. Tapi yang jelas, meriam ini sangat membantu Kesultanan Banten saat berperang melawan penjajah pada zamannya. Jarak tembaknya yang jauh dan suaranya yang menggelegar, menjadikan Meriam Ki Amuk sebagai senjata pamungkas dan andalan yang paling ditakuti sehingga membuat para musuh lari tunggang langgang. Oleh karena itulah meriam ini disebut dengan Meriam Ki Amuk. Dia selalu mengamuk ditengah-tengah pasukan musuh. Sebelumnya Ki Amuk diletakan di

Pelabuhan Karangantu, akan tetapi karena warga setempat beranggapan meriam ini mempunyai kekuatan gaib. Sehingga banyak warga menjalankan ritual-ritual seperti melempar koin, atau memeluk moncongnya yang konon kalau pergelangan tangannya bisa bertemu maka orang tersebut akan kaya raya. Hal ini dilakukan warga Banten maupun masyarakat dari luar tanah para jawara ini. Akibatnya meriam itu kemudian dipindah ke Banten Lama, tepatnya di depan museum. Meski sudah dipindahkan, nyatanya masih banyak orang yang melakukan tindakan-tindakan yang berpotensi syirik itu. Sementara itu, mengutip keterangan Hoesein Djajadiningrat dalam kitab Babad Banten Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten, menyebutkan nama-nama meriam atau senapan yang digunakan Pasukan Kesultanan Banten ketika terlibat peperangan dengan musuh-musuhnya. Di antaranya adalah meriam Ki Amuk, Jaka Tua, Jaka Pekik, Kalantaka, Nilantaka, Kalijaya, Muntab, Urang Ayu dan Pranggi Sela. Khusus Ki Amuk yang beratnya mencapai 7 ton, menurut Karel Christiaan Crucq dalam *De Geschiedenis van het Heilig Kanon te Banten*. Keterangan pertama tentang meriam ini terdapat dalam sebuah peta perencanaan Kota Banten yang dibuat menjelang pertengahan abad ke-17. Tulisan yang terbaca “meriam besar ‘t Desperant” pada peta yang disimpan di perpustakaan Castello Firenze, Italia ini, menurut Crucq mengacu pada meriam Ki Amuk. Meriam sepanjang lebih dari 3 meter ini, memiliki hiasan motif Mentari Majapahit pada bagian mulutnya. Selain itu, juga didapati prasasti berhuruf Arab. Prasasti pertama, medalion pertama, terbaca, *Aqibah al-Khairi Salamah al-Imani* yang artinya buah dari segala kebaikan adalah kesempurnaan iman. Sedangkan Prasasti kedua, berbunyi *fata illa Ali la saifa illa Zu al-faqLa ar, isbir ala ahwaliha la mauta* yang berarti tiada pemuda kecuali Ali, tiada pedang selain Zulfiqar, hendaklah engkau bertakwa sepanjang masa kecuali mati. Crucq menyimpulkan, Ki Amuk memang dibuat di Jawa Tengah pada pertengahan abad ke-16 sekitar 1529 Masehi atau tahun 1450 Saka. Angka tahun itu sama dengan pernikahan Sultan Hasanuddin Banten dengan putri Sultan Trenggana Demak. Saat itu Sultan Trenggana menghadiahkan Sultan Hasanuddin sebuah meriam bernama Ki Jimat lalu berubah nama menjadi Ki Amuk.



Menurut Bapak mulangkara, Meriam bersejarah yang kini dikenal sebagai Ki Amuk memiliki kisah asal-usul yang erat kaitannya dengan konflik awal Kesultanan Demak dan kekuatan kolonial. Meriam ini diperkirakan dibuat sekitar tahun 1527 hingga 1528.

Latar belakang pembuatan Meriam Ki Amuk ini dimulai dari peristiwa penyerangan Portugis ke Sunda Kelapa. Meskipun Sunda Kelapa sempat menjalin kerja sama dengan Portugis, mereka akhirnya dikalahkan secara telak oleh pasukan Demak yang dipimpin oleh Fatahillah. Orang-orang Portugis yang tertangkap dalam pertempuran tersebut kemudian diserahkan sebagai tawanan perang kepada Raden Patah, Raja Demak saat itu.

Mengetahui keahlian Portugis dalam membuat senjata, Raden Patah kemudian memerintahkan para tawanan ini untuk membuat meriam. Meriam inilah yang pada akhirnya menjadi Ki Amuk. Tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam proses ini adalah Raden Patah

sebagai penguasa yang memberi perintah, dan orang-orang Portugis sebagai pembuatnya. Fatahillah sendiri dihormati sebagai penakluk yang berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa.

Meriam Ki Amuk terbuat dari perunggu dan memiliki dimensi yang sangat masif. Beratnya mencapai kurang lebih 6 ton, dengan panjang laras sekitar 34 cm dan diameter antara 60-66 cm.

Ketika masih berada di Demak, meriam ini diberi nama "Ki Jimat ". Bagian moncong meriam dihiasi dengan lambang yang menyerupai Matahari atau Surya Majapahit, yang melambangkan delapan penjuru mata angin. Saat ini, moncongnya masih menyisakan satu peluru yang tersumbat, dikenal sebagai peluru dari paru. Di bagian atas laras, terdapat lubang untuk memasukkan mesiu.

Meriam ini kemudian menjadi sebuah hadiah istimewa dari Sultan Demak (Sultan Gemang) kepada Maulana Hasanuddin. Hadiah ini diberikan bertepatan dengan pernikahan Maulana Hasanuddin dengan Ratu Ayu Kirana Purnomo Sidi, putri dari Raden Patah. Sebelum tiba di Banten, meriam ini sempat transit sebentar di Cirebon selama kurang lebih tiga bulan.

Setelah dibawa ke wilayah Banten, namanya diubah menjadi "Ki Amuk". Pemberian nama ini didasarkan pada kedahsyatannya yang terbukti mampu memukul mundur pasukan musuh.

Ada juga mitos atau dongeng yang beredar di masyarakat mengenai meriam ini, seperti klaim bahwa ia pernah diledakkan saat buka puasa. Namun, narasumber meragukan kebenaran dongeng tersebut dan menduga bahwa ledakan yang disaksikan orang-orang pada masa itu kemungkinan besar berasal dari petasan (bola api) yang diluncurkan dari atas menara, bukan dari tembakan meriam Ki Amuk.

Ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa meriam ini memiliki kembaran yaitu meriam ki jimat di jakarta , seperti dikutip dari "historia" yang mengatakan dahulunya sebagian masyarakat di masa lalu mempercayai bahwa kekuasaan belanda akan berakhir terutama di pulau jawa bila kedua meriam ini di pertemukan.

Sebelumnya mengenai penjelasan dari meriam ini yaitu merupakan salah satu ikon dari kota tua jakarta. Meriam itu dibuat oleh seorang master pengecor senjata dari portugis bernama manuel tavares bocarro di makau dengan meleburkan 16 meriam kecil. Mulanya meriam tersebut dipersembahkan dan di tempatkan di benteng St.jago de bara di makau sampai kemudia di bawa ke malaka. Setelah voc berhasil menguasai malaka, meriam ki jagur di bawalah ke batavia pada 1641 dan di tempatkan di kastel batavia untuk menjaga pelabuhan dan kota. (Mulangkara, 2025)

2. Fungsi serta peran nya pada masa lalu dan masa sekarang

Fungsi Meriam Ki Amuk sebagai Pertahanan dan Keamanan Pelabuhan

Fungsi utama meriam ini pada masa dahulu adalah sebagai senjata pertahanan. Meriam Ki Amuk konon ditempatkan untuk menjaga kawasan pelabuhan yakni Pelabuhan Karangantu di Teluk Banten. Hal ini sangat penting mengingat Banten Lama berfungsi sebagai pelabuhan utama dan pusat perdagangan di Nusantara.

Saat Kesultanan Banten membangun benteng pertahanan di sekitar pusat keraton dan kota lama, meriam seperti Ki Amuk menjadi bagian dari sistem pertahanan terhadap ancaman laut seperti serangan bajak laut, kapal asing, atau musuh yang hendak merapat ke pantai. Simbol Kekuasaan, Legitimasi & Identitas. Meriam ini juga berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan legitimasi: lewat hadiah meriam dari Kesultanan Demak kepada Kesultanan Banten, status politik dan militer Banten diperkuat. Meriam besar seperti Ki Amuk menunjukkan kekuatan militer dan kedaulatan wilayah. Ornamen seperti simbol "Surya Majapahit" dan prasasti Arab menunjukkan perpaduan budaya lokal Jawa kuno (Hindu-Majapahit) dengan Islam mencerminkan identitas kerajaan yang berubah dalam era Islamisasi dan adaptasi budaya Nusantara. Warisan Sejarah & Budaya atau Nilai Spiritual.

Seiring waktu, fungsi Ki Amuk berubah: dari alat perang menjadi artefak warisan budaya atau cagar sejarah. Saat ini ia tidak digunakan sebagai senjata, melainkan disimpan di museum, dilindungi, dan menjadi bagian dari warisan sejarah Banten. Karena kisah dan legenda yang melekat seperti versi “prajurit yang dikutuk” meriam ini juga memiliki nilai spiritual dan kultural di mata masyarakat lokal. Hal ini membuat Ki Amuk lebih dari sekadar artefak militer; ia menjadi bagian dari identitas, memori kolektif, dan warisan budaya lokal.

Fungsi sekarang Meriam Ki Amuk sebagai artefak sejarah dan warisan budaya Meriam Ki Amuk kini disimpan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama di Serang, Banten. Keberadaannya menjadi bagian penting dari warisan era Kesultanan Banten. Sebagai objek edukasi dan literasi sejarah Meriam ini membantu pengunjung museum, pelajar, peneliti, maupun wisatawan memahami masa lalu: aspek militer, politik, pelabuhan kuno, serta kehidupan masyarakat pada zaman Kesultanan Banten. Sebagai daya tarik wisata sejarah dan budaya Karena ukurannya besar, sejarahnya kaya, serta adanya legenda dan nilai-nilai spiritual (misalnya prasasti Arab di tubuh meriam), meriam ini menarik orang untuk berkunjung ke Banten Lama sebagai bagian dari wisata sejarah /heritage tourism. Sebagai simbol identitas dan ingatan kolektif Meriam Ki Amuk mengingatkan masyarakat tentang masa kejayaan Kesultanan Banten, serta perjuangan dan kebudayaan leluhur. Nilai historis dan simbolik ini penting untuk pelestarian budaya lokal. (diah, 2023)

3. Pengaruh Meriam Ki Amuk pada masa lalu dan masa sekarang

Meriam Ki Amuk memiliki pengaruh yang signifikan baik di masa lalu (masa Kesultanan Banten) maupun di masa sekarang, meskipun dalam konteks yang berbeda.

Pengaruh pada Masa Lalu (Masa Kesultanan Banten)

1. Alat Perang Strategis: Meriam Ki Amuk, yang merupakan hasil rampasan dari tentara Portugis, berfungsi sebagai senjata utama dalam mempertahankan wilayah dan kedaulatan Kesultanan Banten dari serangan musuh, terutama bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda.
2. Efek Psikologis: Suaranya yang keras menggelegar membuat musuh menjadi takut dan lari tunggang-langgang, sehingga memberikan keuntungan psikologis yang besar dalam pertempuran.
3. Simbol Kekuatan dan Kedaulatan: Meriam ini menjadi simbol kekuatan militer dan kejayaan Kesultanan Banten pada masa jayanya, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin yang memperluas kekuasaan hingga ke Lampung dan Sumatera Selatan.
4. Benda Keramat: Masyarakat Banten pada masa itu menganggap meriam ini sebagai benda keramat yang memiliki kekuatan gaib, memperlakukannya layaknya jimat, yang menambah dimensi spiritual pada kekuatan fisiknya.

Pengaruh pada Masa Sekarang

1. Objek Sejarah dan Budaya: Saat ini, Meriam Ki Amuk tidak lagi berfungsi sebagai senjata perang, melainkan sebagai benda cagar budaya dan situs purbakala yang penting. Ia menjadi pengingat akan sejarah panjang perjuangan Kesultanan Banten.
2. Daya Tarik Wisata: Meriam ini merupakan salah satu daya tarik utama di kompleks Masjid Agung Banten dan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, menarik wisatawan domestik maupun mancanegara yang tertarik dengan sejarah Indonesia.
3. Simbol Identitas Lokal: Meriam Ki Amuk menjadi bagian integral dari identitas sejarah masyarakat Banten, merefleksikan warisan budaya dan semangat perjuangan para pendahulu mereka.
4. Sumber Edukasi: Benda ini berfungsi sebagai media edukasi sejarah bagi generasi sekarang untuk mempelajari bagaimana Kesultanan Banten, sebagai salah satu kerajaan Islam terbesar di Nusantara, mampu bertahan dan melawan penjajahan. (wibowo, 2018)

Kesimpulan

Meriam Ki Amuk adalah salah satu peninggalan pertahanan paling penting dalam sejarah Kesultanan Banten. Fungsinya tidak hanya sebagai senjata penjaga pelabuhan, tetapi juga sebagai lambang kekuatan, kedaulatan, dan jati diri masyarakat Banten. Berdasarkan berbagai catatan mulai dari cerita rakyat, arsip kerajaan, hingga kajian ilmiah meriam ini memiliki riwayat panjang yang menggambarkan dinamika politik dan militer Nusantara pada abad ke-16 sampai abad ke-18.

Pada masa kejayaannya, Meriam Ki Amuk menjadi alat perang utama untuk menahan serangan musuh dari arah laut, terutama bangsa Portugis dan Belanda. Dentumannya yang sangat keras mampu menggoyahkan mental pasukan lawan. Selain itu, meriam ini turut menegaskan superioritas militer Kesultanan Banten, sekaligus menunjukkan hubungan politik yang erat antara Demak, Cirebon, dan Banten. Unsur-unsur spiritual yang melekat, seperti legenda serta tulisan Arab pada tubuh meriam, juga menambah nilai historis dan budaya yang dimilikinya.

Memasuki era modern, fungsi Meriam Ki Amuk berubah dari senjata perang menjadi benda cagar budaya. Kini, ia berperan sebagai sarana pendidikan sejarah, simbol kebanggaan daerah, sekaligus objek wisata heritage yang banyak dikunjungi. Pengaruhnya masih terasa sebagai bagian dari memori bersama masyarakat Banten tentang masa keemasan kerajaan dan ketangguhan para leluhur.

Secara keseluruhan, Meriam Ki Amuk bukan hanya sekadar senjata kuno, tetapi juga warisan sejarah, budaya, dan spiritual yang tetap relevan dan dihargai hingga saat ini.

Referensi

- Mulangkara. 2025. "wawancara tentang situs meriam ki amuk". Hasil wawancara kelompok 1. 6 november 2025. kasemen, kota serang.
- Haki, Ubay dan Diah Permatasari. 2023. "potensi wisata religi situs banten lama sebuah khazanah lokal arsitektur islam banten dalam menunjang ekonomi masyarakat di kecamatan kasemen kota serang", Jurnal bina bangsa ekonomika 16(2) hal 537-547
- Wibowo, Tubabus Umar Syarif Hadi. 2018. "Gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis, sebuah konsep historis dan simbolis", Jurnal Candrasangkala 4(1) hal 69-79